

STUDIA ADMINISTRASI

DEKOLONISASI

Maidi Imam

Prodi Administrasi Publik, FISIP Universitas Sriwijaya

Koresponding Email: maidiiman75@gmail.com

ABSTRAK

Gerakan Dekolonisasi merupakan fenomena yang melibatkan bangsa-bangsa yang terjajah, terutama di Asia dan Afrika. Proses politis Dekolonisasi secara signifikan dimulai setelah berakhirnya Perang Dunia II, ketika kekalahan Jepang dan Jerman memunculkan semangat kemerdekaan di negara-negara yang mereka jajah. India dan Indonesia menjadi contoh nyata di mana mereka memperoleh kemerdekaan dari penjajahan Inggris dan Belanda serta pendudukan Jepang. Lonceng kemerdekaan ini sebenarnya telah berdenting jauh sebelumnya, ditandai dengan perlawanan seperti perang Diponegoro, perlawanan di Sumatera Barat oleh Tuanku Imam Bonjol, dan perjuangan di Aceh dan Maluku. Politik etis Belanda muncul setelah kegagalan ekonomi mereka akibat perang di Eropa, yang memaksa mereka memberi kesempatan pendidikan formal kepada penduduk pribumi. Namun, upaya ini tidak mencapai tujuannya dan malah memicu kebangkitan pemikiran Dekolonisasi, yang menuntut kemerdekaan dan keadilan. Organisasi seperti Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama lahir sebagai wadah perjuangan. Momentum kemerdekaan semakin terasa ketika Jepang membutuhkan dukungan dari bangsa-bangsa Asia Pasifik selama Perang Asia Pasifik. Iming-iming kemerdekaan setelah perang menjadi daya tarik bagi banyak bangsa yang terjajah. Dekolonisasi tidak hanya terjadi dalam ranah politik, tetapi juga dalam agama, bahasa, budaya, ilmu pengetahuan, dan filsafat. Eropa, terutama Inggris, dianggap sebagai penentu yang paling tinggi dalam evolusi agama dan peradaban. Hal ini mendorong munculnya gerakan Dekolonisasi di berbagai aspek kehidupan. Proses ini merupakan perjuangan panjang yang melibatkan banyak aspek kehidupan dan pemikiran untuk mengembalikan kemerdekaan dan martabat bangsa-bangsa yang terjajah.

Keyword: Dekolonisasi, Filsafat

ABSTRACT

The Decolonization movement is a phenomenon involving colonized nations, particularly in Asia and Africa. The political process of Decolonization significantly began after the end of World War II, when the defeat of Japan and Germany sparked a spirit of independence in the nations they colonized. India and Indonesia are prime examples where they gained independence from British and Dutch colonization as well as Japanese occupation. The bells of independence had actually rung long before, evidenced by resistance movements like the Diponegoro War, the resistance in West Sumatra led by Tuanku Imam Bonjol, and struggles in Aceh and Maluku. Dutch ethical politics emerged after their economic failure due to the war in Europe, compelling them to provide formal education opportunities to indigenous populations. However, these efforts fell short of their goals and instead spurred the rise of Decolonization thoughts, demanding independence and justice. Organizations like Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama were born as platforms for this struggle. The momentum of independence grew stronger when Japan needed support from Asia Pacific nations during the Pacific War. The promise of independence after the war became an enticing prospect for

STUDIA ADMINISTRASI

many colonized nations. Decolonization not only occurred in the political arena but also in religion, language, culture, science, and philosophy. Europe, particularly Britain, was regarded as the highest arbiter in the evolution of religion and civilization. This led to the emergence of Decolonization movements in various aspects of life. This process is a long struggle involving many facets of life and thought to restore the independence and dignity of colonized nations.

Keyword: Decolonisation, Philosophy

PENDAHULUAN

Saat ini dekolonisasi menjadi tren dalam semua disiplin ilmu pengetahuan modern, dimulai dari ilmu Antropologi, Sosiologi, Filsafat, Sejarah, Pendidikan, Agama, Musiumologi, Geografi dan termasuk ilmu Eksakta seperti ilmu Komputer. Hampir semua ilmu tersebut diatas mengalami Dekolonisasi. Akan tetapi antropologi sudah masuk tahap berikutnya, atau istilah dekolonisasi versi 2.0. Dekolonisasi merupakan gerakan bersama dan bukan lagi milik etnis tertentu. Memang pada awalnya gerakan Dekolonisasi dimotori oleh tokoh-tokoh non kulit putih, seperti Franz Fanon (Afrika), Edwar Said (Arab), Gayatri spivak (India), Linda Smith Maori (Rofiq, 2019).

Secara Empiris mulai pertengahan abad XX sampai akhir merupakan kenyataan pahit bangsa-bangsa yang berada di Benua Asia dan Afrika masih terjajah secara kewilayahan, politik, ekonomi dan segi kehidupan masih diatur oleh bangsa kolonial. Di Mesir, dan Timur Tengah masih dijajah oleh Inggris, Asia dijajah oleh Inggris, Portugis, Perancis, dan Belanda. Bangsa yang terjajah sangat jauh dari nilai-nilai kemanusiaan, bangsa pribumi dikluster oleh negeri penjajah dalam beberapa, tingkat, mulai dari etnis Tionghoa, Arab dan pribumi kelas yang paling rendah, dan inilah kenyataan pahit dan fenomena yang terjadi. Proses Dekolonisasi merupakan jalan panjang yang ditempuh oleh pendahulu kita. Perubahan status politik ini adalah akibat suatu proses dekolonisasi terutama dipulau-pulau yang memiliki potensi untuk menjadi negara-negara. Perubahan status politik dari status dijajah menjadi negara- negara kepulauan merdeka, dan hampir semua kawasan Asia Pasifik, Asia Tenggara dijajah oleh negara-negara barat seperti Inggris, Perancis, Spanyol, Amerika Serikat serta Belanda.

Politik Tanam Paksa dimotori oleh Van den Bosh, sistem tanam paksa ini lebih terkenal dengan sebutan Cultuurstelsel yaitu masyarakat di Hindia Belanda wajib menanam tanaman ekspor yang laku dijual di Eropa (Wulandari, 2021).

Bagi Masyarakat Hindia Belanda yang melanggar aturan tanam paksa akan mendapat hukuman yang berat. Politik tanam paksa ini dapat dimengerti karena keuangan kerajaan Belanda mengalami kebangkrutan kas Negara karena peperangan melawan Belgia di Eropa yang menuntut kemerdekaan dan sementara di Hindia Belanda terjadi peperangan melawan Pangeran Diponegoro dan pasukannya, sehingga Van Den Bossh mengambil langkah untuk menutup kas keuangan kerajaan Belanda dengan menerapkan Sistem Tanam Paksa yang

STUDIA ADMINISTRASI

membawa beliau sukses diangkat menjadi Gubernur Hindia Belanda. Pelaksanaan politik tanam paksa ini diserahkan langsung kepada pemimpin-pemimpin Pribumi, sementara pegawai-pegawai Eropa bertindak sebagai pengawas secara Umum.

Conrad Theodore van deventer seorang Ahli Hukum, Ernest Douwes Dekker/Multatuli, dan Pieter Brooshooft seorang sastrawan dan wartawan Belanda, mereka adalah tokoh dibalik politik etis ini. Beliau memiliki gagasan agar Masyarakat pribumi harus mendapatkan pendidikan yang layak, Kemudian melahirkan Trilogi sebagai implementasi kebijakan politik Belanda sebagai politik balas Budi. Politik etis dapat dipahami sebagai politik balas budi dari pemerintah Kerajaan Belanda yang telah sukses memulihkan kas keuangan negara mereka yang bangkrut akibat perang di Eropa dan perang Diponegoro, sementara kehidupan masyarakat di Hindia Belanda, tetap Miskin dan tidak terdidik. Situasi politik ekonomi dan kehidupan sosial di negara jajahannya yang begitu buruk tersebar sampai ke Eropa, dimana partai Oposisi di negara Belanda mengkritik kebijakan pemerintah Belanda yang sewenang-wenang dalam bertindak diluar perikemanusiaan terhadap kaum pribumi. Politik Etis,(Ethische Politiek) meliputi Irigasi, (Pengairan) Emigrasi mengajak penduduk untuk bertransmigrasi, dan memperluas dibidang Pengajaran dan Pendidikan (Novriyanto, et al., 2023).

1. Bidang Pengairan

Bagi pemikir politik balas Budi bahwa untuk meningkatkan taraf ekonomi penduduk pribumi maka pemerintah kerajaan Belanda wajib membuat Irigasi untuk mengairi sawah-sawah yang ada di Jawa dan Sumatera. Persoalan yang dihadapi masyarakat pribumi adalah memiliki sawah-sawah tadah yang dapat memproduksi menunggu bercocok musim hujan, sehingga hasil panen mereka tidak cukup untuk menutupi kebutuhan mereka, karena panen satu kali dalam satu tahun. Pembukaan dan perعتakan lahan sawah yang baru dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Karena Masyarakat dapat bercocok taman dilahan yang baru dan subur dengan sistim pengairan yang ada, dikontrol melalui Bendungan.

2. Bidang Emigrasi.

Proses penyejahteraan masyarakat kolonial dengan cara Transmigrasi. Pemerintah Hindia Belanda melihat penduduk pulau jawa yang mulai padat harus ada solusi yang bermartabat dengan cara direlokasi dan pindahkan ke Pulau Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Proyek Tranmigrasi pemerintah kolonial berhasil dengan indikasi terbukanya daerah Transmigrasi yang baik di Sumatera.

3. Bidang Pendidikan.

Dibidang Pendidikan pemerintah Kolonial membuka akses bagi masyarakat untuk berpartisipasi dan bersekolah di pendidikan formal Belanda walaupun hanya terbatas bagi

STUDIA ADMINISTRASI

kaum Ningrat dan orang kaya, dan Anak-anak Pemimpin Pribumi. Program inilah yang melahirkan para Tokoh Politik Nasional, yang menjadi motor penggerak Kemerdekaan.

METODE

Tulisan kali ini lebih pada *Library Research*, karena penulis belum mengadakan penelitian khusus, namun tulisan ini merupakan hasil bacaan penulis terhadap buku dan jurnal-jurnal ilmiah yang ada kaitannya dengan Dekolonisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Dekolonisasi merupakan topik kritis atau tradisi intelektual yang mempersoalkan masalah penjajahan. Di tahun 1980 an kajian pasca kolonial muncul di Universitas Amerika, Inggris yang mempersoalkan masalah penjajahan yang dikembangkan oleh para akademisi non kulit putih, yang berasal dari negeri yang terjajah. Seperti Karya Edward Said seorang sarjana yang berasal dari Palestina dan di besarkan di Kairo yang menyoroti perihal dekolonisasi pengetahuan di Timur Tengah.

Istilah Dekolonisasi digunakan juga menjadi nama Proyek penelitian di Belanda, yang didanai oleh pemerintah Belanda. Yang mengejutkan adalah proyek tersebut di prakarsai oleh Akdemisi yang melibatkan Institusi warisan penjajah seperti Lembaga Kerajaan Belanda untuk Linguistik, Geografi, Etoologi (KITLV) dan lembaga penelitian Belanda untuk sejarah Militer (NIMH) yang menjadi bahagian dari Kementerian Pertahanan Belanda. Karena itulah makna istilah Dekolonisasi berubah total (*Prasisko, 2020*). Dekolonisasi itu sangat luas pembahasannya, bisa ditinjau dari Kebudayaan, Ilmu pengetahuan, Ekonomi Politik serta bahasa. Hampir semua negara mengalami Dekolonisasi mulai dari Barat Belgia, sampai di Timur lorosae. Perbedaan waktu yang menentukan bahkan Palestiana Masih terjajah oleh Israel walaupun sudah ada deklarasi mengenai Dekolonisasi pada tahun 1960 oleh PBB yang menuntut penghapusan Penjajahan dunia.

Secara Historis, di Indonesia gelombang Dekolonisasi dimulai setelah politik etis dan implikasinya, yang memunculkan para tokoh pergerakan Nasional. Dekolonisasi semakin deras arusnya setelah Perang Dunia II usai, hal tersebut dapat di lihat dari merdekanya Korea karena kalahnya Jepang dalam perang Asia Timur Raya, Indonesia Merdeka dari Belanda, Filipina lepas dari Amerika Serikat, India lepas dari Inggris, Vietnam dari Prancis. Di indonesia dan kawasan Asia Tenggara proses merespons Dekolonisasi dengan cara yang

STUDIA ADMINISTRASI

berbeda, ada yang melalui revolusi perang fisik dan diplomasi Seperti Indonesia, ada melalui perundingan dan persemakmuran seperti, Malaysia, Brunai Darussalam, Philipina, namun gelombang Dekolonisasi terjadi dimana-mana. Problem yang muncul setelah bangsa yang terjajah merdekayakni dibidang Moneter, Militer dan identitas bahasa. Indonesia sangat revolusioner dalam menghadapi Belanda dan tidak ada kompromi dan cenderung konfrontasi seperti di Irian Barat tahun 1963. Dekolonisasi bertahap dan damai untuk beberapa koloni Inggris yang diselesaikan secara ekspatriat, tetapi kekerasan untuk yang lain. Dimana pemberontakan pribumi di dorong oleh rasa Nasionalisme. Peristiwa Perang Dunia II membuahkan implikasi bagi negara penjajah yang selama ini full kontrol namun harus dengan suka atau tidak, harus melepaskan kontrol tersebut. Ketika proses Dekolonisasi tumbuh, mereka dihadapkan pada kekuatan dunia yang berbeda secara Ideologi seperti Uni Soviet dengan ideologi Komunis dan Bloknya, sementara Amerika Serikat di pihak lain dengan Ideologi Liberalnya. Masing-masing Ideologi dan Blok menyeret Negara yang baru merdeka agar masuk pada ideologi yang mereka anut, tarik menarik dua ideologi ini memisahkan rumpun Bangsa yang terpisah seperti Korea Utara Komunis, Korea Selatan dan terjadi perang Saudara, begitu juga dengan Vietnam, Jerman Barat dan Jerman Timur. Problem Ideologi merupakan problem yang banyak menelan korban perang saudara di negeri bekas jajahan. Sebagai Negara yang baru merdeka ternyata mereka belum mampu untuk berdiri sendiri. Walaupun negara-negara tersebut sangat potensial karena kekayaan alam yang mereka punyai. Namun mereka belum mampu untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Maka Dekolonisasi tersebut masih membutuhkan bantuan dan bimbingan dari negara- negara luar. Kelemahan yang mereka miliki menjadi peluang bagi negara negara yang memiliki teknologi yang tinggi untuk bekerjasama dan bergabung dikawasan ini. (Irenewaty, 2014).

Dalam konteks proses Dekolonisasi inilah Bung Karno dan kawan-kawan dari Negara Asia Afrika sepakat dan menyatakan sikap keluar dari mainstream yang ada dan menyatakan tidak ikut Blok Barat dan Timur, dan terkenal dengan Konferensi Asia Afrika dengan Dasasila Bandung.

STUDIA ADMINISTRASI

A. Bidang- bidang Dekolonisasi.

Ketika kita membaca beberapa literatur tentang Dekolonisasi, kita akan menemukan diskusi panjang tentang hal tersebut diantaranya:

1 Dekolonisasi di bidang Ilmu pengetahuan.

Pentingnya memerdekakan ilmu pengetahuan dari ketergantungan pada dunia Barat. Produksi pengetahuan yang terjadi di berbagai negara berkembang selama ini banyak berkiblat pada perspektif Kolonial. Dalam pandangan Global akademik bahwa ilmuwan Indonesia menyerap perkembangan ilmu pengetahuan mengikuti sebuah Trend, sebagai contoh kita tidak pernah diajarkan tentang 4.0 dan Society 5.0, ketika kita dulu di SMA maupun di Perguruan tinggi, 10 tahun terakhir ini hampir semua kegiatan pelatihan baik selaku ASN atau pun lainnya diajarkan tentang hal tersebut, padahal lompatan budaya itu tidak pernah kita mengikuti, atau diajarkan perkembangannya dengan baik, apakah melalui Jurnal maupun berita, namun hampir semua intelektual muda kita berbicara tentang hal tersebut, sejatinya para ilmuwan kita yang terdidik di tahun 1980an di Barat sudah familier dengan hal tersebut, akan tetapi tidak membicarakan atau mensieminarkannya di Indonesia. Ketika diskusi itu marak didiskusikan oleh ilmuwan Barat dinegeri kita melalui Internet dan Smart Phone, baru kita pun sibuk dengan Tren tersebut, dengan beberapa pelatihan Matakuliah.

Seruan kepada ilmuwan kita sebenarnya sudah dimulai oleh bapak Muhammad Rusli Karim melalui Harian Kompas menjelaskan pentingnya para ilmuwan Indonesia mencari teorinya sendiri. Kemudian seorang Sosiolog dan Sastrawan kita Ignas Kleden pun berupaya memperkenalkan Wacana, “Indigenisasi” (Pembumihanaan wawasaan adat di Indonesia) terhadap ilmu Sosial. Namun ide-ide segar tersebut sayangnya terdengar sayupditengah dominasi ilmu sosial global yang pro pembangunan. Sebenarnya saat ini merupakan momentum yang baik bagi ilmuwan Kita untuk melepaskan diri dari ketergantungan dari teori Asing, yang melalui gerakan Dekolonisasi Sains atau dekolonisasi pengetahuan. Meski belum banyak diadopsi oleh ilmuwan kita, namun dekolonisasi sains tersebut menawarkan cara pandang yang penting agar pendidikan dan sains di Indonesia menemukan jati dirinya sendiri. Menurut para penggiat Dekolonisasi ilmu pengetahuan adalah bahwa ilmu pengetahuan itu tidak adil yakni berpusat di Barat, sementara pelaku sains dan wilayahnya

STUDIA ADMINISTRASI

yang mereka jajah selalu hanya menjadi obyek ilmu pengetahuan. Bahkan pandangan Sains yang berwatak kolonialis itu seringkali rasis, yang menggambarkan orang kulit selain putih atau negara timur dan selatan sebagai masyarakat yang tidak cerdas atau abnormal. Upaya untuk melepaskan diri dari dominasi ini, khususnya diperguruan tinggi sudah dimulai di Afrika Timur tahun 1960. Sayangnya gerakan dekolonisasi ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosial, di Indonesia tidak ada diskursus yang serius, Sebetulnya hal ini sangat Ironis, menurut ilmuan Sosial Walter Mignolo, menekankan bagaimana peran Indonesia yang pernah menjadi pelopor dekolonisasi politik global, melalui Konfrensi Asia Afrika Di Bandung. Indonesia memiliki andil yang besar dalam memerdekakan bangsa-bangsa terjajah secara kewilayahan namun tidak banyak ilmuwan sosial kita yang terpandang dalam ranah teori sosial.

2. Dekolonisasi di Bidang Kebudayaan.

Kebudayaan merupakan kesadaran kolektif, didalamnya memuat cara berfikir, bersikap dan bertindak. Melihat pentingnya hal tersebut para penjajah berkesimpulan bahwa Kebudayaan sebagai sektor setrategis harus dikuasai dan untuk dikendalikan. Dengan demikian diharapkan akan mamapu menciptakan system colonial yang efektif dalam cara mengontrol cara berfikir, bersikap dan terjajah masyarakat yang terjajah. Dengan cara seperti itulah kolonial seakan-akan legitimat untuk menjajah dengan jubah ilmiah yang beralih pada pencerahan, padahal tujuannya utamanya adalah penaklukan dengan cara pemutusan matarantai dan pembelokan arah kebudayaan yang dianggap dinamis dengan mengutuk dan mencaci militansi, sebaliknya mereka mengekspor atau mengambil nilai kebajikan lokal dari negeri jajahan mereka yang dianggap menguntungkan seperti kata-kata Harmoni, Teposeliro, namun semangat perlawanan mereka diream melalui pemaknaan baru terhadap ekspresi kebudayaan Nusantara (Munim, 2017).

Para penjajah mereka tidak puas atas, kekuasaan politik, kewilayahan dan ilmu pengetahuan yang mereka cengkram terhadap daerah jajahannya, akan tetapi mereka memperluas pada tataran kebudayaan. Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian pendidikan dan kebudayaan, Hilmar Farid: kebudayaan merupakan aspek yang proses dekolonisasinya paling tertinggal adalah Indonesia. Menurut beliau orang Indonesia lebih

STUDIA ADMINISTRASI

bangga ketika kebudayaan mereka dibicarakan oleh orang-orang non Indonesia. Problem dekolonisasi belum selesai, dekolonisasi politik memang terjadi, lalu Indonesia merdeka. Pada tahun 1960an-an dan 1970-an sejumlah ilmuwan sosial Indonesia ide Pribumisasai Ilmu Sosial Indonesia. Walaupun usaha tersebut dianggap gagal namun ada usaha untuk menata sistem sosial dan sebagainya. Kearifan Lokal yang ada sangat sulit dimasukkan ke Instrumen-Instrumen dalam proses perencanaan pembangunan. Budaya kita yang sangat majemuk ini jika diakomodir untuk menjadi sistem pembangunan akan berbenturan pada sistim yang ada utamanya, menyangkut dengan perombakan sistem pendidikan dasar, menengah dan tinggi, hal tersebut bukan berarti bukan berarti pemerintah tidak setuju, akan tetapi tidak mudah dijalankan.

3. Dekolonisasi Agama

Dekolonisasi dibidang Studi Agama *Religion Study* yang lahir pada periode kebangkitan bangsa-bangsa Eropa dan zaman kolonialisme juga yang banyak membawa begasi kolonial, dari aspek teori misalnya banyak ide-ide yang diformulasikan untuk menjustifikasikan pandangan rasis bangsa Eropa kulit putih terhadap bangsa Eropa non Kulit putih.

Harvey et al (2017) menulis asal-usul agama, mengemukakan teori revolusi budaya dimana menurutnya masyarakat berkembang dari sifat *Savage* menuju *Barbaric* dan berhenti ditingkat *Civilization* dia meletakkan masyarakat bangsa Eropa, Khususnya Inggris merupakan puncak dari evolusi peradaban Dunia. Menurut Tylor bahwa agama itu watak awalnya Animisme dan berevolusi menjadi agama Monoteis.

Emil Durkheim(1972) dia percaya Agama Manusia itu bermula dari tahapan yang paling sederhana seperti totemisme dalam kasus Agama suku Aborigin dan akan bertransformasi menjadi monoteisme. Kecendrungan Bangsa-bangsa kolonial dalam studi agama-agama bukan hanya masa lalu, bahkan kecendrungan tersebut sampai saat ini. Menurut kedua tokoh tersebut diatas bahwa agama memiliki asumsi yang sama, yaitu budaya berkembang dari bentuk yang belum sempurna menuju yang beradab. Asumsi inilah yang disebut dengan istilah dengan *the notion of historical progress* atau pandangan sejarah

STUDIA ADMINISTRASI

manusia terus maju, Asumsi ini selalau menempatkan orang eropa lebih unggul dalam proses evolusi peradaban.

Para pemikir dekolonial misalnya banyak mengkritik buku *Nine Theories of Religions*, Karya Daniel Pals, buku ini menjadi buku standar untuk pengantar ilmu agama untuk tingkat *Undergraduate* di Amerika. Buku ini memuat sembilan teori berpengaruh tentang agama dalam kajian Barat. Buku ini dikritik masih mengajarkan pandangan dan asumsi yang rais dan merendahkan para magasiswa. Dan menyajikan para sarjana bangsa kulit putih yang semuanya adalah laki-laki.

Para tokoh studi agama seperti Tomoko Masuzawa, adalah profesor sejarah dan perbandingan sastra di Universitas Michigan, Amerika Serikat. Beliau menulis buku yang berjudul *The invention of World Religions* yang inti gagasannya adalah dekolonisasi bidang agama, buku ini berupaya menjelaskan sejarah kritis munculnya bidang study agama atau sains agama. Secara khusus dia mengkritik konsep agama-agama didunia yang menjadi mata kuliah dasar dalam institusi pendidikan di Amerika Serikat. Dalam konsep ini ada sepuluh agama dunia , Yaitu, Kristen, Buddhisme, Islam, Yahudi, Hinduisme, Konfucuisme, Taoism, Shinto, Zoroaster, Jainisme, dan sikhisme.

Rahman (2020) didalam buku *Filsafat Ilmu Pengetahuan (Hakikat Ilmu Pengetahuan, Kritik terhadap Visi Positifisme Logis serta Implikasinya)* terbagi dua, yakni :

1. Dekolonisasi Politik

Dekolonisasi Politik merupakan pernyataan kehendak untuk menentukan diri sendiri. Terutama di wilayah- wilayah jajahan Asia dan Afrika dimulai dari pertengahan abad XX. Dan di Akhir Perang Dunia II, sebagian bekas wilayah jajahan menyatakan diri merdeka baik melalui jalan Damai maupun revolusi fisik atau kekerasan bersenjata.

Para politisi Belanda baik yang berhaluan kiri maupun kanan menyanjung keputusan ini apapun alasan nya bahwa Belanda salah, dan kita harus mengakui semua ini secara bersama-sama agar kita bersama-sama meninggalkan masa lalu yang pahit. Saat ini Belanda adalah partner dagang yang baik dan setara, laba yang didapati oleh pemerintah Belanda saat ini jauh lebih baik daripada 75 tahun silam, apalagi para veteran kita, Hindia, yang sudah wafat, yang membuat keputusan Raja lebih bisa diterima Dekolonisasi politik tidaklah

STUDIA ADMINISTRASI

mengerankan setelah berakhirnya pendudukan Jepang pada tgl 17-8-1945, Indonesia memproklamkan diri mereka dari Belanda. Pada umumnya masyarakat tidak mau kembali kepada keadaan sebelum datangnya bangsa Jepang. Pengalaman Jepang mengalahkan Belanda berdampak psikologis bagi bangsa Indonesia, bahwa Belanda bukanlah penjajah yang alami yang menguasai Indonesia, dan bahwa bangsa Eropa dapat dikalahkan oleh bangsa Asia.

Kemerdekaan politik menunjukkan keberhasilan Dekolonisasi di bidang politik, yakni pernyataan sikap kemerdekaan negara bangsa terjajah secara kewilayahan dari bangsa penjajah.

2. Dekolonisasi Bahasa

Bahasa sebagai sarana komunikasi tidak berhasil mewujudkan tujuan hakikinya jika hubungan antara dunia sistem (birokrasi politik dan ekonomi pasar) dan dunia kehidupan masyarakat biasa berada dalam konfliktual. Di tataran kehidupan nyata bahwa uang dan hukum dapat mereduksi bahasa dalam imperatif politik dan ekonomi.

Proses Dekolonisasi bahasa dalam birokrasi politik dapat dilakukan melalui peningkatan mutu aparat negara untuk memahami kekuasaan politik sebagai pelaksana kepentingan umum menurut kehendak rakyat. Dekolonisasi bahasa elemen penentu dalam evolusi sosial sebagai sebuah proses rasionalisasi yang sebagai bagian yang tak terpisahkan dari demokrasi politik, ekonomi dan sosial. Kebebasan ilmu pengetahuan tidak turun dari langit, akan tetapi akibat nyata yang dihasilkan melalui dekolonisasi Bahasa. Proses dekolonisasi bahasa di Indonesia ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa Belanda, Bahasa Jepang sampai muncul bahasa baku Indonesia EYD ejaan yang disempurnakan, sehingga terlihat identitas Bangsa Indonesia dari perspektif bahasa.

Dekolonisasi bahasa ini inilah membuat Bangsa Indonesia memiliki ciri khas yang penting membedakan dari bangsa yang pernah terjajah, yakni Bahasa Indonesia dan memiliki Kamus Besar Indonesia.

STUDIA ADMINISTRASI

KESIMPULAN

Dekolonisasi merupakan proses panjang perjuangan dari bangsa terjajah terhadap negeri penjajah, Istilah Dekolonisasi digunakan juga menjadi nama Proyek penelitian Di Belanda, yang didanai oleh pemerintah Belanda. Yang mengejutkan adalah proyek tersebut di prakarsai oleh Akdemisi yang melibatkan Institusi warisan penjajah seperti Lembaga Kerajaan Belanda untuk Linguistik, Geografi, Etoologi (KITLV) dan lembaga penelitian Belanda untuk sejarah Militer (NIMH) yang menjadi bahagian dari Kementerian Pertahanan Belanda. Karena itulah makna istilah Dekolonisasi berubah total. Arus Dekolonisasi di Asia Afrika dipicu oleh Perang Dunia II, dimana Sekutu keluar sebagai pemenang dalam peperangan, sehingga negara yang berada dalam cengkeraman penjajah satu demi satu menyatakan kemerdekaannya. Proses panjang dekolonisasi negara-negara baru merdeka, mendapat tantangan tersendiri baik secara Ideologi, ekonomi dan fakta pertahanan militer, Seperti hadir nya Amerika Serikat, Uni Soviet dan China dikawasan dekolonisasi baru ini. Dekolonisasi hampir merambah semua kehidupan sepeerti Politik, Budaya, Ilmu Pengetahuan, Agama, Bahasa. Di Indonesia, proses dekolonisasi dimulai setelah politik Etis yan diterapkan oleh oleh kerajaan Belanda yang berdampak lahirnya kaum terpelajar dari kelas menengah pribumi yang menyatakan identitas Bangsa Indonesia, terkenal dengan Sumpah Pemuda dan menuntut keadilan dan kemerdekaan. Adapun Praktek culturstelsel politik tanam paksa, berujung pada banyaknya tanaman yang tidak ada dinegeri kita akhirnya dapat tumbuh seperti, Kopi, Teh Tebu dan pisang yang sebetulnya merupakan komoditi di Eropa.Puncak dekolonisasi poltik Indonesia bertepatan dengan 17 Agustus 1945.

DAFTAR PUSTAKA

- Durkheim, E. (1972). *Sociology of knowledge. Argumentation Theory*, 20.
- Harvey, G., Tremlett, P. F., & Sutherland, L. T. (2017). *Edward Burnett Tylor, Religion and Culture*.
- Irenewaty, T. (2014). Peranan Amerika Serikat Pasca Dekolonisasi di Negara-Negara Kawasan Pasific Selatan. *ISTORIA Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 10(1).
- Munim, A. (2017). *MENUJU DEKOLONISASI KEBUDAYAAN. Mozaic: Islam Nusantara*, 3(1), 81-96.

STUDIA ADMINISTRASI

- Novriyanto, Y., Apriyana, S.B., & Komariyah, S.N. (2023). Pengaruh Kebijakan Politik Etis Terhadap Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*.
- Prasisko, Yongky Gigih. 2020. *Terjemahan Problems Of Decolonization –Brikolase*
- Rahman, M. T. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung*
- Rofiq, Muhammad. 20019. *Dekolonisasi Studi Agama di Akademika Barat*.
- Soeyanto, Poespowardjojo dan Sean Alexander. 2021. *Filsafat Ilmu Pengetahuan. Jakarta : PT. Kompas Nusantara*.
- Trisna Wulandari : 17 Agustus 2021. <http://id.m.wikipedia.org>. <Http://Museum Pendidikan Nasional .upi> <Https://doi.org/10.47776/mozaik,v3il.117>. PBNU : Abdul Muin.